

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan manusia sebagai makhluk hidup terdapat pada akal budi, hati nurani dan kehendak bebas yang dimilikinya. Akal budi sebagai pusat kegiatan berpikir sangat berpengaruh terhadap eksistensinya yang membedakannya dengan makhluk hidup yang lain. Akal budi merupakan dasar bagi manusia untuk mencari kebenaran; kebenaran tentang diri manusia dan kebenaran tentang alam melalui ilmu pengetahuan.¹ Bahasa merupakan salah satu hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan pada manusia. Seluruh kegiatan berpikir manusia sendiri erat kaitannya dengan kemampuannya sebagai makhluk yang berbahasa.² Lebih jauh bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat komunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Pengertian bahasa yang sederhana terdapat dalam studi sosiolinguistik, Sosiolinguistik berasal dari kata “*sosio*” dan “*linguistic*”. Sosio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sosiolinguistik

¹ Adelbert Snidjers, *Manusia Dan Kebenaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 1-2

² J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar (Pengantar Filsafat Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hal. 32

adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan.³ Dalam hal ini bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.⁴ Selanjutnya keberadaan bahasa yang dipahami sebagai sesuatu yang khas dimiliki manusia tidak hanya merupakan simbol belaka melainkan merupakan media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu bahkan bahasa juga mengandaikan adanya relasi lewat pribadi yang berbahasa.

Dalam sejarah, bahasa mengalami perubahan awalnya dari bahasa lisan kemudian menjadi tulisan. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, bahkan dengan bahasa manusia juga dapat berelasi serta bekerja sama.⁵ Sebagai makhluk sosial manusia hanya dapat hidup, berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Salah satu cara terpenting untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain adalah komunikasi (dalam hal ini membutuhkan bahasa dalam interaksi sosial).⁶ Bahasa

³ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 2

⁴ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 11

⁵ Drs. Norbert Jegalus. MA dan Drs. Herman Y. Utang, L. PH, *Filsafat Kebudayaan (Modul)*, (Kupang: FF-UNWIRA, 2007), hal. 24

⁶ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 9

merupakan alat komunikasi yang penting di era globalisasi dunia bisnis, ekonomi, sosial, pariwisata, teknologi dan sebagainya yang menjadi semakin mudah didapat. Salah satu bahasa yang kerap dipakai yakni bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting untuk kelancaran interaksi antara berbagai negara. Begitu juga dengan bahasa asing yang lainnya. Berangkat dari perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan zaman yang semakin maju dan modern, maka dibutuhkan sebuah penguasaan keterampilan bahasa, terutama bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional. Pengaruh bahasa asing begitu besar dalam ragam aktivitas di era dewasa ini. Oleh karenanya bahasa menjadi penting untuk dipahami dan dikuasai, sebab semakin banyak orang dapat terhubung melalui bahasa. Namun berhadapan dengan pluralitas manusia dengan beragamnya bahasa, komunikasi justru menjadi terhambat.

Pendidikan bahasa hadir untuk membantu manusia dalam mempelajari ragam bahasa sekaligus mempermudah memahami bahasa dan komunikasi antar manusia. Dalam perkembangan pendidikan bahasa, pemetaan bahasa tidak terhenti pada kategori lisan maupun tulisan. Lebih luas bahasa dibagi pada konsentrasi dua kelompok besar dalam penggunaannya di masing-masing negara yakni bahasa pertama/bahasa ibu (bahasa dalam negeri/tanah air) dan bahasa kedua yakni bahasa asing (bahasa luar negeri).⁷ Kini pembelajaran bahasa begitu dipermudah dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian pesat,

⁷ Dr. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 22

membuat orang berlomba-lomba dan berkompetisi di hampir semua bidang kehidupan. Bahkan dalam studi literatur asing dipakai orang untuk menambah wawasan dan pengetahuannya.

Dalam upaya menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dan beragam, literatur asing kemudian sering menjadi rujukan dan sumber utama serta bacaan bagi akademisi maupun mahasiswa. Dalam kaitannya dengan pembinaan calon imam pemanfaatan sumber asing dan pentingnya penguasaan bahasa asing terutama bahasa Latin untuk persiapan studi Gerejawi ditekankan oleh Gereja dalam dekret *Optatam Totius* yang berbunyi:

Sebelum memulai studi gerejawi yang sesungguhnya, hendaknya para seminaris dibekali dengan pendidikan humaniora dan ilmiah, yang memungkinkan kaum muda menempuh studi tingkat tinggi dalam negeri. Selain itu hendaknya mereka mengetahui pengetahuan bahasa Latin, yang memungkinkan mereka memahami dan memanfaatkan sekian banyak sumber ilmu dan dokumen-dokumen Gereja. Hendaklah dipandang perlu studi bahasa liturgi yang khas bagi masing-masing ritus, pun hendaknya sangat dianjurkan pengetahuan bahasa-bahasa Kitab suci dan tradisi.⁸

Pernyataan Gereja lewat *Optatam Totius* di atas merupakan dukungan serta dorongan kepada para calon imam agar dalam upaya persiapan studi Gerejawi mereka dididik untuk menguasai bahasa asing terutama bahasa Latin. Bahwa penguasaan bahasa asing terutama Latin sangatlah penting diajarkan dan dikuasai, guna memahami dan memanfaatkan sekian banyak sumber ilmu dan dokumen Gereja. Implementasi upaya Gereja di atas tidak tanpa hambatan dan masalah; berbagai kendala dari beberapa faktor yang menunjukkan bahwa upaya Gereja maupun

⁸ Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Pembinaan Imam "Optatam Totius"*, (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 13. Untuk penulisan selanjutnya akan disingkat *OT*. Art. diikuti nomor artikelnya.

pendidik dalam hal ini dosen yang belum maksimal. Beberapa hal misalnya terbatasnya buku evaluasi pembelajaran bahasa asing yang dapat mengakomodasi beberapa contoh dan beberapa bahasa asing yang kerap digunakan di Indonesia,⁹ lalu kurangnya metode yang tepat serta pembiasaan berbahasa asing di lingkungan perguruan tinggi dalam mempelajari ataupun menguasai bahasa asing.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, akhirnya penulis ingin merefleksikan dan mendalami apa yang menjadi penyebab esensiil dari semua persoalan di atas. Untuk itu penulis memilih judul: **PENTINGNYA PENGUASAAN BAHASA ASING DALAM PEMBINAAN CALON IMAM MENURUT KANON 249 KITAB HUKUM KANONIK 1983**, sebagai basis kajian dalam penulisan karya ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah yang kemudian akan dikaji dan didalami sebagai berikut:

1. Apa itu bahasa Asing?
2. Siapa itu Calon Imam dan bagaimana proses pembinaannya?
3. Bagaimana peran bahasa asing dalam Pembinaan Calon Imam menurut Kanon 249 KHK 1983?
4. Seberapa urgennya belajar bahasa asing dalam pembinaan Calon Imam?

⁹ Ive Emaliana, Peptia Asrining Tyas, Galih Edy Nur Widyaningsih, Siti Khusnul Khotimah, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Asing pada Pendidikan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2019), hal. v

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dasar penulisan ini ialah untuk menyelidiki secara saksama dan kritis pokok persoalan yakni: **Pertama**, untuk menjawab persoalan apa itu bahasa asing. **Kedua**, untuk mengetahui siapa itu Calon Imam dan bagaimana proses serta tahapan-tahapan pembinaannya. **Ketiga**, untuk memahami bagaimana peran bahasa asing dalam pembinaan calon imam menurut Kanon 249 KHK 1983. Lalu yang **Keempat**, ialah untuk mengetahui seberapa urgennya belajar bahasa asing dalam pembinaan calon imam.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Bagi Gereja

Penulisan ini diharapkan berguna bagi Gereja di mana dalam tugas pelayanannya Gereja dapat bermisi ke segala tempat. Sejauh penggunaan bahasa asing dikuasai dengan baik, maka Gereja dapatewartakan Sabda Allah dengan jangkauan yang lebih luas dalam studi maupun pelayanan pastoral.

1.4.2. Bagi Dosen Dan Formator

Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis juga berharap agar tulisan ini boleh menjadi sumbangan pemikiran yang mungkin dapat membantu para dosen dan formator dalam meningkatkan metode pengajaran bahasa asing terutama Latin yang menarik dan menciptakan suasana kondusif yang membangkitkan kecintaan berbahasa asing di lingkungan formasi calon imam.

1.4.3. Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Penulisan ini diharapkan dapat berguna dalam membantu para mahasiswa khususnya dalam mempersiapkan diri dalam studi filsafat dan teologi yang nantinya akan berperan sebagai agen pastoral dalam hal pelayanan pastoral, khususnya bagi mahasiswa agar dapat mempelajari lebih banyak literatur asing dan melaksanakan pelayanan pastoral tidak hanya dengan bahasa lokal (bahasa tanah air) tetapi juga dengan bahasa asing (Latin, Inggris, Jerman, Spanyol) sebagai salah satu instrumen dalam pelayanan pastoral.

1.4.4. Bagi Calon Imam

Penulis sangat mengharapkan kiranya tulisan ini bermanfaat bagi calon imam yang sedang menempuh tahun-tahun formasi intelektual dalam bidang bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Harapan ini didasarkan pada kesadaran bahwa, bahasa asing sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai demi memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif.

1.4.5. Bagi Penulis Sendiri

Penulisan ini kiranya berguna untuk menambah wawasan penulis tentang pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai sarana dalam mengembangkan pemikiran terutama dengan sedemikian banyaknya pengetahuan yang dapat dipelajari dari sumber-sumber asing yang tersedia juga untuk pelayanan pastoral di tengah

pluralnya bahasa dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju.

1.5. Metode Penelitian Dan Beberapa Referensi Umum

Dalam tuisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dalam menginterpretasi dan menguraikan pokok-pokok pikiran yang termuat di dalam judul secara deduktif-induktif. Berdasarkan metode penelitian kepustakaan ini maka, beberapa pustaka utama yang dipakai sebagai landasan penelitian dan penulisan ini adalah sebagai berikut:

Codex Iuris Canonici M. DCCCC. LXXXIII, Ioannis Pauli PP. II, (promulgatus), (Vaticana: Libreria Editrice, M. DCCCC. LXXXII), (Jakarta: Grafika Mardi Yuana, Bogor, 2006), dalam RD. R. Rubiyatmoko(ed.), *Kitab Hukum Kanonik 1983*. Pustaka ini adalah referensi primer dari judul penelitian termaksud. Kitab Hukum Kanonik adalah kitab undang-undang Gereja Katolik Roma. Peraturan dan tata tertib yang diundangkan dalam kitab ini berlaku bagi semua umat beriman yang tergabung secara sah di dalam keanggotaan Gereja Katolik Roma. Kitab Hukum Kanonik 1983 adalah hasil pembaharuan atas Kitab Hukum Kanonik 1917. KHK 1983 ini dipromulgasikan secara resmi pada 25 Januari 1983 oleh Paus Yohanes Paulus II.

Kitab Hukum Kanonik 1983 terdiri dari VII buku yakni: Buku I tentang Norma Umum (1-203); Buku II tentang Umat Allah (204-746); Buku III tentang Tugas Gereja Mengajar (747-833); Buku IV tentang Tugas Gereja Menguduskan

(834-1253); Buku V tentang Harta Benda Gereja (1254-1310); Buku VI tentang Sanksi Dalam Gereja (1311-1399); dan Buku VII tentang Hukum Acara (1400-1752). Hal mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing yang ditekankan Gereja dijelaskan judul III tentang Para Pelayan Suci atau Klerikus dan secara spesifik pada kanon 249 tentang Pembinaan Calon Imam. Selain itu adapula dokumen Gereja yang dipakai yakni: Konsili Vatikan II, *Optatam Totius, Dekrit Tentang Pembinaan Imam*, (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj), Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993. Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis, Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen* (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawirjana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993). Sri Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis, (Gembala-gembala akan Kuangkat Bagimu), Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Iman dalam Situasi Zaman Sekarang*, (Departemen Dokumentasi dan penerangan KWI, Jakarta, Agustus 1992. Dokumen-Dokumen Gereja sebagai pusataka pendukung sumber utama.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulis membagi tulisan ini ke dalam lima bab. **Bab pertama**, berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan referensi utama serta sistematika penulisan. **Bab kedua**, penulis menguraikan secara khusus kanon 249 dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, disertai uraian mengenai bahasa dan bahasa asing serta beberapa contoh bahasa asing yang kerap digunakan. Di dalam **bab ketiga**,

penulis menguraikan secara khusus mengenai calon imam secara essensial yakni hakikatnya, tahapan-tahapan pendidikannya serta metode pembinaannya. Dalam **bab keempat**, penulis menguraikan secara terperinci mengenai judul tulisan yakni pentingnya penguasaan bahasa asing dalam pembinaan calon imam menurut Kitab Hukum Kanonik 1983 Kanon 249. Dan yang terakhir pada **bab lima**, penulis membuat suatu kesimpulan menyeluruh mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing dalam pembinaan calon imam sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta beberapa catatan kritis seputar persoalan teknis-relevansi.